

Peran Teman Sebaya sebagai Agen Sosialisasi Politik dalam Menumbuhkan Perilaku Memilih Remaja Pada Pemilihan Walikota Tahun 2011 RT 02 RW 01 Kecamatan Umbulharjo

Devi Tasary

*Prodi PPKn FKIP Universitas Ahmad Dahlan
Jl. Pramuka No. 42 Sidikan Umbulharjo Yogyakarta 55161
Email: labppkn@uad.ac.id*

ABSTRAK

Dalam sosialisasi politik terdapat beberapa agen yang utama, yaitu keluarga, kelompok teman sebaya, media massa, dan sekolah. Sosialisasi politik, yakni suatu proses memperkenalkan sistem politik bisa secara langsung dan secara tidak langsung. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan yang sistematis tentang peran teman sebaya dalam menumbuhkan perilaku memilih dikalangan remaja pada pemilihan wali kota.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara umum peran teman sebaya dalam menumbuhkan perilaku memilih dikalangan remaja pada pemilihan wali kota Yogyakarta. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara. Sedangkan teknik analisis data menggunakan langkah-langkah berfikir logis induksi untuk membangun suatu deskripsi, yakni dengan menghubungkan data satu dengan data lainnya sehingga sehingga diperoleh gambaran umum tentang keadaanya.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh suatu diskripsi bahwa tingkat keakraban dalam berteman itu berpengaruh terhadap anak-anak remaja. dikalangan anak-anak remaja, tingkat keakraban dalam berteman menjadi hal yang utama untuk mendapatkan informasi-informasi politik. Artinya bahwa teman sebaya memiliki peran dalam menumbuhkan perilaku memilih di kalangan remaja pada pemilihan walikota.

Kata kunci: *teman sebaya, perilaku memilih, sosialisasi politik*

PENDAHULUAN

Sosialisasi politik merupakan salah satu dari fungsi input sistem politik yang berlaku di negara manapun baik yang menganut sistem politik demokratis, otoriter, diktator, maupun sistem politik lainnya. Agen sosialisasi adalah pihak-pihak yang melaksanakan atau melakukan sosialisasi. Ada empat agen sosialisasi yang utama, yaitu keluarga, kelompok teman sebaya, media massa, dan sekolah. Dalam proses pengenalan sistem politik bisa secara langsung dan secara tidak langsung. Secara langsung, misalnya seorang terlibat dalam peristiwa politik tertentu, Dan secara tidak langsung hal ini bisa hanya sebatas mendengar informasi-informasi atau berita-berita tentang peristiwa politik yang sedang terjadi, misalnya mendengar malalui teman, media massa, dan media elektronik. Faktor teman maupun media massa memiliki peran penting dalam kehidupan para remaja sehingga dapat mempengaruhi sikap dan perilakunya. dalam masyarakat. Namun demikian banyak kalangan masyarakat yang menjadikan media masa (koran) hanya di jadikan tontonan saja, jika telah dilihat, dibalik, ditemukan apa yang dicarinya, selanjutnya akan dibuang atau ditumpuk di suatu tempat begitu saja, hal ini membuktikan

bahwa banyak anggota masyarakat termasuk anak-anak remaja yang sering mengabaikan media massa terutama koran sebagai alat untuk mendapatkan informasi dan sebagai tempat untuk sosialisasi politik.

Proses sosialisasi politik jarang terjadi dikalangan remaja, sangat minim dalam penanaman nilai-nilai untuk menguatkan keyakinan politik. Dapat dirasakan bahwa sosialisasi politik berupa pengetahuan, apalagi teori-teori politik sangatlah kurang, hampir-hampir tidak pernah diperbin cangan dalam suatu komunikasi dikalangan remaja. Hal ini menunjukkan rendahnya pemahaman anak remaja tentang politik. Banyak para remaja yang kurang pengetahuan terhadap politik, dan tidak tertarik terhadap politik.

Pergaulan teman sebaya dikalangan remaja biasanya saling memberikan informasi, termasuk tentang politik. Pembelajaran politik interaktif yang beragam seperti diskusi, debat, maupun kemapaye, misalnya dalam pemilihan walikota diperlukan untuk mereka. Demikian halnya dalam rangka pemilihan, kaum remaja memerlukan pengetahuan-pengetahuan politik, kerana mereka pemilih pemula. Pendidikan politik dikalangan remaja sangat penting sebagai upaya untuk mengembangkan atau meningkatkan kesadaran dalam berpolitik akan hak dan kewajibannya sebagai warga dalam kehidupan kenegaraan. Tetapi pada kenyataannya banyak kalangan yang tidak paham tentang politik. Tampak dari banyaknya anak-anak remaja yang kurang atau tidak tertarik dengan kegiatan politik yang sedang berlangsung, seperti kempanye, pemasangan spanduk dan pemasangan poster untuk keperluan pemilihan. Selain itu anak-anak remaja juga tidak memiliki rasa keingintahuannya terhadap berita-berita politik di media masa elektronik dan media cetak. Pendidikan politik bagi anak-anak remaja merupakan masalah penting. Tidak dapat dipungkiri, anak-anak remaja merupakan pemilik masa depan bangsa. Nasib bangsa Indonesia di tangan mereka. Dengan demikian pendidikan menjadi penting, karena mereka tidak boleh apolitis. Anak-anak muda mesti memiliki kesadaran tinggi sebagai pemilih. Kalaupun anak-anak remaja bersedia diajak partai untuk kegiatan kampanye menjelang pemilihan walikota keikutsertaan mereka bukan sebagai kesadaran politik. Melainkan lebih ke hura-hura. Realitasnya pendidikan disekolah yang juga tidak mengenalkan mereka pada perkembangan politik, yang juga mempengaruhi semangat anak-anak remaja pada politik. Anak-anak remaja tidak diberikan ruang pengenalan politik oleh kurikulum sekolah maupun masyarakat sendiri secara sistematis. Faktor terbesar yang mempengaruhi pembentukan kesadaran anak-anak remaja tergantung pada orang tua, teman pergaulan, sekolah dan lingkungan. Bila tidak ada yang mengarahkan, mereka tidak akan pernah memiliki kepedulian terhadap politik.

Pendidikan politik dikalangan remaja bertujuan untuk menyiapkan kader-kader muda yang dapat diandalkan untuk memenuhi harapan masyarakat. Kaum terpelajar biasanya lebih sadar akan pengaruh pemerintahan terhadap kehidupan mereka dan dalam memperoleh banyak informasi tentang proses-proses politik dan lebih berkompeten dalam politik. Tetapi pada kenyataannya anak-anak dikalangan remaja yang sedang memasuki jenjang keremajaannya. Yang tengah berubah sikap atau tingkah lakunya yang

ditampilkan, dirinya juga berubah menyesuaikan dengan perubahan yang tertampil dalam dirinya sering tidak konsisten. Misalnya ketika diajak kempaye mendukung walikota oleh temannya dia ikut, tetapi jika kemudian diajak oleh temannya yang lain untuk kempaye mendukung walikota yang lain, juga ikut. Banyak anak-anak remaja cenderung hanya ingin hura-hura atau senang-senang yang dapat berpengaruh buruk, terhadap teman sebayanya. Kelompok bermain atau pergaulannya inilah yang membuat anak-anak remaja tidak konsisten dalam menentukan pilihan. Masalahnya adalah “apa peran teman sebaya dalam menentukan pilihan wali kota di kota Yogyakarta”?

KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian Sosialisasi Politik

Sosialisasi politik merupakan suatu proses yang memungkinkan seorang individu bisa mengenali sistem politik, yang kemudian menentukan sifat persepsi-persepsi mengenai politik serta reaksi-reaksi terhadap gejala-gejala politik. Sosialisasi politik adalah sarana yang membantu dalam memahami integrasi dalam pemeliharaan sistem dalam bidang politik (Sahat Simamora 1985:290). Dalam kenyataan tidak ada alasan sama sekali untuk menyatakan mengapa suatu teori mengenai sosialisasi politik itu tidak mampu memperhitungkan ada atau tidaknya perubahan sistematis dan perubahan sosial, menyediakan satu teori yang memungkinkan pencantuman dua variabel penting, dan tidak membatasi diri dengan segala sesuatu yang telah dipelajari dengan siapa yang diajar, siapa yang mengajar dan hasil-hasil apa yang diperoleh. Dalam proses sosialisasi politik mereka mengalami dan menghayati betul nilai-nilai yang terkandung dalam suatu sistem politik yang ideal yang hendak dibangun. Hasil dari penghayatan itu akan melahirkan sikap dan perilaku politik baru yang mendukung sistem politik yang ideal tersebut, dan bersamaan dengan itu lahir pulalah kebudayaan politik baru. Alex Thio mengemukakan, “Sosialisasi politik adalah suatu proses yang memungkinkan seorang individu bisa mengenali sistem politik serta reaksi-reaksi terhadap gejala politik” (Rafael Raga Maran 2007:135). Selanjutnya dikemukakan pula bahwa “Sosialisasi politik adalah proses dengan mana individu-individu memperoleh penge-tahuan, kepercayaan-kepercayaan, dan sikap politik”. (Rafael Raga Maran, 2007:135). Gabriel A. Almond mengemukakan “Sosialisasi politik menunjuk kan pada proses dimana sikap-sikap politik dan pola-pola tingkah laku politik diperoleh atau dibentuk, dan juga merupakan sarana bagi suatu generasi untuk menyampaikan patokan-patokan politik dan keyakinan-keyakinan politik kepada generasi berikutnya (Haryanto, 1982: 36). Sementara itu Richard E. Dawson dkk., mengemukakan pula “Sosialisasi politik dapat dipandang sebagai suatu pewarisan pengetahuan, nilai-nilai dan pandangan-pandangan politik dari orang tua, guru, dan sarana-sarana sosialisasi yang lainnya kepada warga negara baru dan mereka yang menginjak dewasa”. (<http://sosiologi.politik.net.or.word/>).

2. Pengertian Remaja

Remaja atau dikenal dengan istilah *adolescence*, yakni berasal dari kata latin *adolescere* (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa.” Istilah *adolescence*, seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosia dan fisik. (Elisabeth B. Hurlock, 1980:206).

Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari tiga belas tahu sampai enam belas atau tujuh belas tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai delapan belas tahun, yaitu usia mateng secara hukum. Dengan demikian akhir masa remaja merupakan periode yang sangat singkat. Awal usia remaja biasanya disebut sebagai “usia belasan” kadang-kadang bahkan di sebut “usia belasan yang tidak menyenangkan.” Meskipun remaja yang lebih tua sebenarnya masih tergolong “anak belasan tahun,” sampai ia mencapai usia dua puluh satu tahun, namun istilah belasan tahun yang secara populer dihubungkan dengan pola perilaku khas remaja muda jarang dikenakan pada remaja yang lebih tua. Biasanya disebut “pemuda” atau “pemudi,” atau malahan disebut “kawula muda,” yang menunjukkan bahwa masyarakat kiat belum melihat adanya perilaku yang matang selama awal masa remaja.

3. Pengertian Teman Sebaya

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, teman sebaya diartikan sebagai kawan, sahabat atau orang yang sama-sama bekerja atau berbuat (Anonim, 2002:164). Sementara dalam Mu’tadin (2002:1) menjelaskan bahwa teman sebaya adalah kelompok orang-orang yang seumur dan mempunyai kelompok sosial yang sama, seperti teman sekolah atau teman sekerja.

Teman sebaya (*Peer Group*) sebagai sebuah kelompok sosial sering didefinisikan sebagai semua orang yang memiliki kesamaan ciri-ciri seperti kesamaan tingkat usia. Lebih lanjut Hartup dalam Santrock (1983 : 223) mengatakan bahwa teman sebaya (*Peer Group*) adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau kedewasaan yang sama. (<http://hasmansulawesi01.blogspot.com/2009/03/pengaruh-teman-sebaya-terhadap-perilaku.html>)

4. Peran Teman Sebaya dalam Menumbuhkan Perilaku Memilih

Peran adalah perangkat tingkah laku yang dihadapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005:854). Dalam ilmu sosial, peran dapat diartikan sebagai suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur sosial tertentu. Dengan menduduki jabatan tersebut maka seseorang akan menjalankan fungsinya sebagai pemeran atas kedudukan yang diperolehnya.

Dalam sosialisasi, terdapat beberapa agen yang dipandang memiliki peran penting, antara lain keluarga, sekolah, kelompok teman sebaya, media masa, agama, lingkungan tempat tinggal dan tempat kerja. Agen inilah dipandang yang berperan dalam membentuk

pengetahuan, sikap, nilai, norma, perilaku esensial, dan harapan-harapan agar mampu berpartisipasi efektif dalam masyarakat.

Dalam kehidupan seseorang, kelompok yang pertama kali sebagai rujukan adalah keluarga. Kemudian seiring dengan perkembangan waktu, kelompok teman sebaya (*peer group*) menjadi kelompok rujukan (*reference group*) dalam mengembangkan sikap dan menumbuhkan perilaku memilih. “Salah satu agen sosialisasi politik yaitu kelompok teman sebaya (*peer group*) merupakan suatu kelompok dari orang-orang yang seusia dan memiliki status yang sama dengan siapa seseorang umumnya berhubungan atau bergaul” (Horton dan Hunt, 1987:115).

Sosialisasi melalui kelompok teman sebaya bersifat informasi dan langsung. Menurut Henslin (2007:79) “kelompok teman sebaya memiliki daya paksa terhadap orang yang masuk ke dalamnya. Hampir tidak mungkin orang melawan kelompok teman sebaya yang peraturan utamanya “konformitas atau penolakan”. Bagi anak-anak dibawah dan diatas sepuluh tahun yang sedang belajar menemukan jalannya, merasakan betapa berkuasanya kelompok teman sebaya. (Damsar, 2011:74-75).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dapat disebut sebagai penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang perorang dan perilaku yang dapat diamati. Tempat dilaksanakan penelitian di RT 02 RW 01 Giwangan Kecamatan Umbulharjo. Penelitaian ini dilaksanakan pada tanggal 23-29 April 2012. Objek penelitian adalah peran teman sebaya sebagai agen sosialisasi politik dalam menumbuhkan perilaku memilih dikalangan remaja. Subjek yang diteliti adalah sejumlah anak remaja di wilayah RT 02 RW 01 Giwangan Kecamatan Umbulharjo. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode wawancara bebas, yakni responden secara bebas dan terbuka memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan peneliti sesuai dengan pengetahuan mereka. Sedangkan untuk analisis data dilakukan menggunakan cara berfikir logis yakni menghubungkan fakta satu dengan lainnya sehingga diperoleh gambaran umum tentang peran teman sebaya sebagai agen sosialisasi politik dalam menumbuhkan perilaku memilih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Teman Sebaya Sebagai Agen Sosialisasi Politik Dalam Menumbuhkan Perilaku Memilih Di Kalangan Remaja Pada Pemilihan Walikota Tahun 2011.

1. Peran Teman Sebaya dalam Memberikan Informasi

a. Tingkat Keakraban Berteman

Tingkat keakraban dalam berteman menggambarkan perilaku kerja sama dan saling mendukung satu sama lain. Dengan adanya tingkat keakraban dalam berteman apapun yang dilakukan oleh teman sebaya mereka selalu mendukung selama yang mereka kerjakan bersifat positif. Tingkat keakraban dalam berteman selalu menjadi

sarana untuk tukar-menukar informasi-informasi dikalangan remaja, baik informasi-informasi tentang isu-isu politik, maupun tentang informasi-informasi lainnya. Andri (18th), mengemukakan bahwa berteman itu perlu saling memberikan informasi.

“Perlu, karena untuk mendapatkan informasi politik tidak saja di dapatkan dari media massa ataupun media elektronik. Peran teman dalam memberikan informasi sangat dibutuhkan dalam menentukan calon walikota, baik dilihat dari latar belakang calon walikota tersebut, sehingga kita merasa yakin ketika memilih calon walikota yang tetap” (23 April 2012).

Berbeda halnya dengan Diah Putri Mardiyasari (21th), menurutnya sekalipun tidak selalu, tetapi masih dimungkinkan,

“Tidak ada pengaruhnya keakraban dalam berteman hanya untuk mendapatkan informasi-informasi politik. Karena informasi politik tidak hanya kita dapatkan dari teman sebaya saja, tetapi dapat kita temukan lewat media lain misalnya pada perkumpulan karang taruna, di televisi ataupun internet, jadi untuk mendapatkan informasi-informasi politik dapat kita temukan dengan berbagai cara, tidak hanya melalui teman sebaya saja” (23 April 2012).

Pendapat lain yang mengatakan bahwa manfaat teman sebaya untuk mendapatkan informasi ada, setidaknya dapat saling bertukar pikiran. Fauzian Fadhillah (22 th), mengemukakan:

”Ada, dengan berteman kita dapat saling bertukar informasi dengan sesama teman, dalam hal ini bertukar informasi dalam arti memberikan berita atau informasi yang tidak kita ketahui dan berita yang lagi update saat ini, sehingga nantinya saling bercerita tentang informasi politik” (23 April 2012).

Dengan demikian berteman secara akrab dapat saling memberikan informasi ataupun dapat untuk bertukar pikiran. Hal tersebut di atas sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura (2007: 339), bahwa manusia itu selalu didorong oleh kekuatan-kekuatan dari dalam dan juga kekuatan dari luar, maksud dari kekuatan dari dalam yaitu kekuatan yang berasal dari diri kita sendiri tanpa ada dorongan dari orang lain, sedangkan kekuatan-kekuatan dari luar itu ada pengaruh dari lingkungan sekitar. Keterangan diatas menjelaskan bahwa tingkat keakraban dalam berteman itu sangat berpengaruh bagi anak-anak remaja, khususnya dalam hal untuk memperoleh informasi-informasi mengenai calon-calon walikota yang akan dipilihnya. Hal ini berarti bahwa perilaku memilih di pengaruhi faktor-faktor eksternal yang dapat dikemukakan oleh teori di atas.

b. Informasi-informasi Politik yang Berkembang di Media

Media, baik dimedia massa maupun media elektronik memudahkan dalam memperoleh informasi mengenai calon-calon walikota yang akan kita pilih. Dalam hal ini teman sebaya selalu memberikan informasi-informasi politik yang sedang berkembang melalui imedia. Menurut Sudirman (23th) informasi dari media penting untuk dibicarakan. Hal tersebut dikemukakannya sebagai berikut “Ya, sebagai bentuk kepedulian terhadap pemilihan walikota yang sedang berlangsung, dikarenakan

adanya peran teman sebaya ini memudahkan kita untuk mendapatkan informasi yang *update*” (24 April 2012). Adapun pendapat lain mengenai cara menanggapi informasi-informasi politik yang di dengar dari teman. Menurut Rina Aprianti (21th), mengemukakan :

”Menanggapi informasi politik dari teman, untuk mempercayai dan mencari bukti kebenaran mengenai informasi politik yang disampaikan. Saya akan lebih aktif, juga akan meminta bukti kebenarannya, agar informasi yang tersebut lebih akurat. Teman yang menyampaikan informasi politik akan merasa senang dengan tanggapan positif dari kita” (24 April 2012).

Dari keterangan-keterangan di atas, tampak bahwa peran teman sebaya penting dalam memberikan informasi-informasi politik, tetapi informasi-informasi yang diperoleh diberikan tidak hanya dari teman sebaya melalui obrolan atau percakapan saja. Melainkan didapatkan juga melalui media massa dan media elektronik. Dengan demikian informasi baik dari media maupun dari teman sebaya, dapat menguatkan bahwa seseorang dalam memilih calon walikota Yogyakarta.

c. Arahan Untuk Menentukan Pilihan

Teman sebaya dapat mengarahkan sesama teman untuk ikut berpartisipasi dalam menentukan pilihan dalam pemilihan walikota. Seseorang mengarahkan teman sebayanya dalam menentukan pilihannya. Menurut Dessy Fitri Ratnasari (20 th) dikatakannya sebagai berikut: ”kita harus mengenali calon-calon wali kota, agar kita tidak salah dalam memilih” (25 April 2012). Selanjutnya Karyanto (23 th) juga mengungkapkan yang sama sebagai berikut:

“Hal yang membuat saya percaya dengan arahan-arahan teman sebaya yaitu, dengan melihat latar belakang pendidikan, visi dan misi yang dimiliki oleh calon walikota tersebut. Dan memberikan perbandingan-perbandingan dengan calon-calon walikota yang lain, agar mereka bisa memilih sesuai dengan yang diharapkan oleh rakyat Indonesia” (25 April 2012).

Berbeda halnya dengan pendapat Maya Mulyasari (20th) yang menentangnya, yakni bahwa pilihan itu bukan dari teman tetapi dari diri sendiri, seperti yang dikatakannya sebagai berikut:

”Saya menyatakan tidak setuju arahan teman, karena saya punya pilihan tersendiri, dan apabila kita diarahkan oleh teman sebaya kita maka tidak ada kepuasan dari diri kita, apabila nantinya ketika yang dipilih tidak sesuai dengan harapan yang kita kehendaki, dan saya juga memilih pasangan atau calon walikota dilihat dari kriteria calon walikota misalnya, memiliki sikap berwibawa, berjiwa sosial dan tegas” (25 April 2011).

Dari keterangan-keterangan di atas, pada umumnya anak-anak remaja terpengaruh oleh teman dalam menentukan calon-calon walikota yang akan dipilihnya. Mereka ingin diakui oleh teman-teman sebayanya. Akan tetapi ada juga anak-anak remaja sebelum menyetujui arahan dari teman sebayanya dia mempertimbangkan arahan tersebut terlebih dahulu, jika arahan itu sesuai, maka akan mengikuti arahan tersebut, jika arah dari teman sebaya tidak sesuai, mereka memilih untuk tidak mengikuti

arahan teman sebaya. Keterangan di atas menunjukkan, sejalan dengan teori yang di kemukakan oleh Bandura yaitu tentang teori pembelajaran sosial. Anak-anak remaja dalam menentukan calon-calon walikota yang akan mereka pilih dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal dan juga faktor-faktor internal yang memberikan penekanan pada kesan dan isyarat-isyarat perubahan perilaku.

2. Peran Teman Sebaya dalam Menumbuhkan Sikap Politik

a. Untuk memunculkan rasa kepercayaan kaitan dengan pemilihan

Teman sebaya merupakan lingkungan bergaul seorang anak dan tempat berinteraksi dengan teman sebayanya. Dari teman sebaya remaja bisa menerima umpan balik mengenai kemampuan mereka. Remaja cenderung untuk mengikuti pendapat dari kelompoknya atau teman sebayanya dan selalu menganggap teman sebayanya itu selalu benar. Kecenderungan untuk bergabung dengan teman sebayanya didorong oleh keinginan anak-anak remaja untuk mandiri, dan mengambil keputusan sendiri, bahkan menolak pandangan dan nilai yang berasal dari keluarga dan mempelajari pola sikap yang bisa diterima oleh teman sebayanya. Menumbuhkan sikap percaya terhadap teman itu memang tidak mudah, seperti yang dikemukakan Muhammad Hasan (20 th), sebagai berikut:

“Cara yang dilakukan untuk menumbuhkan sikap rasa percaya kepada teman sebaya kaitan dengan pemilihan, tentunya tidak mudah adapun cara yang dipilihnya, menumbuhkan sikap percaya diri kepada teman sebaya terhadap orang yang akan dipilihnya yaitu memiliki sikap seorang pemimpin yang baik dan bertanggung jawab, berusaha untuk selalu berdiskusi dan berkomunikasi terhadap calon-calon walikota yang akan dipilihnya, dan selalu memberikan dukungan kepada teman sebaya terkait dengan calon-calon walikota yang akan dipilihnya agar tidak salah dalam memilih” (27 April 2012).

Pendapat lain mengenai cara menumbuhkan sikap rasa kepercayaan kepada teman sebaya bisa dilakukan dengan mengajak teman berpartisipasi dalam pemilihan. Nurhayati (22th), mengemukakan sebagai berikut:

“Caranya, kita mengajak teman sebaya kita untuk ikut serta dalam pemilihan, karena kita sebagai warga negara mempunyai hak untuk memilih dan dipilih, oleh karena sebab itu seharusnya dalam diri kita harus memiliki kesadaran, bahwa kita harus ikut berpartisipasi dalam pemilihan walikota tersebut, semua ini juga bertujuan untuk memperbaiki citra bangsa yang jujur adil dan bijaksana”(27 April 2012).

Dari keterangan-keterangan diatas diperoleh kejelasan bahwa remaja memiliki kepekaan sehingga akan meningkatkan rasa empati atau dapat merasakan apa yang dirasakan oleh teman sebayanya. Kebersamaan dalam berteman menjadikan kita akan merasa saling mendukung, termasuk saling mendukung untuk ikut berpartisipasi dalam pemilihan walikota khususnya bagi anak-anak remaja di RT 02 RW 01 Giwangan. Peran teman sebaya sangat berpengaruh dalam kalangan remaja, dikarenakan mereka lebih percaya kepada teman sebayanya ketimbang percaya kepada keluarganya, Mereka juga memiliki sikap yang ingin diakui oleh

teman-teman sebaya. Tapi tidak dapat kita hindari bahwa teman sebaya memiliki cara tersendiri untuk menumbuhkan sikap rasa kepercayaan terhadap teman sebaya.

b. **Tingkat Keterbukaan dan Kesiediaan Menerima Informasi**

Adanya sikap keterbukaan terhadap teman sebaya akan memudahkan anak-anak remaja untuk memperoleh informasi-informasi politik. Menurut Utaminingsih (21 th), terdapat saling terbuka dan mau bersedia berbagi informasi-informasi, yang dikemukannya sebagai berikut:

“ Ya, saya selalu terbuka kepada teman saya dan bersedia memberikan informasi-informasi politik, karena informasi tersebut sangat bermanfaat untuk membuka wawasan terhadap dinamika politik yang sedang berlangsung. Untuk itu kegiatan tukar menukar informasi politik” (27 April 2012).

Hal yang sama diungkap Nisalia (20 th) sebagai berikut:

“Iya saya terbuka, adapun bentuk sikap terbuka saya dengan berbagi informasi tentang perkembangan terkini terkait dengan pemilihan walikota. Misalnya berbagi informasi siapa saja yang menjadi calon walikota Yogyakarta. Dari pertukaran informasi akan berkembang ke sikap terbuka lainnya, yaitu berdiskusi tentang calon-calon walikota tersebut. Misalnya manyangkut visi misi, karir politik dari pada calon sampai pada prediksi siapa yang akan menang menjadi walikota Yogyakarta. Semua hal tersebut saya lakukan bersama teman-teman sebaya saya. Biasanya pas kalau lagi ngumpul-ngumpul. Selain itu saya juga menerima keritikan dari teman-teman terhadap calon walikota yang saya jagokan. Begitu pula sebaliknya, saya juga memberikan pandangan tentang calon walikota yang dijagokan teman-teman sebaya saya. Sehingga kami bisa mengetahui letak kelebihan dan kekurangan dari calon walikota favorit masing-masing”(27 April 2012).

Pendapat-pendapat tersebut di atas menyatakan adanya peran teman sebaya dalam menumbuhkan sikap politik, memiliki sikap rasa kepercayaan dan memiliki sikap keterbukaan terhadap teman sebayanya. Hal ini terjadi, karena mereka sering bertemu dan selalu berkomunikasi untuk membahas informasi-informasi politik, khususnya informasi mengenai calon-calon walikota Yogyakarta. Adanya sikap keterbukaan pada teman sebaya, kita bisa berdiskusi dan juga mendapat masukan dari teman sebaya. Tetapi jangan langsung mengambil keputusan yang telah diutarakan oleh teman sebaya, tetapi harus menggali lagi informasi-informasi dari calon-calon walikota Yogyakarta, baik melalui media massa dan media elektronik, barulah bisa memutuskan calon walikota mana yang akan dipilih.

3. Teman Sebaya dalam Menumbuhkan Perilaku Memilih

a. **Konsistensi dalam memegang informasi yang diperoleh dari teman untuk menentukan pilihan**

Dalam menumbuhkan perilaku memilih anak-anak remaja konsisten dalam menentukan calon-calon walikota yang akan dipilihnya. Anak-anak remaja tidak mudah terpengaruh oleh teman-teman sebayanya, tetapi banyak anak-anak ramaja yang ikut-ikutan temannya, Kalau temannya memilih B dia juga ikut-ikutan memilih

B., padahal tadinya mereka sudah memiliki calon-calonnya sendiri. Menurut Sikap konsistensi dalam pemilihan walikota itu sangat diperlukan, Maryam Nidaul Chasanah (21 th),. Mengemukakan sebagai berikut:

“Iya, saya konsisten dalam melakukan pemilihan walikota, dengan melihat kepribadian, akhlak, agama, intelektual, dan pengalamannya calon-calon walikota, karena demi kemajuan kota Yogyakarta dan dalam rangka membangun masyarakat yang aman, damai, sejahtera sehingga akan tercipta masyarakat toto titi tentram kerto raharjo. Pada awalnya saya bingung mau pilih siapa karena ada informasi dari teman, saya mempelajarinya terlebih dahulu kriteria calon walikota, kemudian barulah saya menentukan pilihan saya sendiri.” (27 April 2012).

Selanjutnya, Ari Setiawan (22 th) mempunyai pendapat lain, yakni bahwa teman sebaya cukup berperan dalam memberikan informasi-informasi mengenai calon walikota Yogyakarta, menurutnya:

“Saya tidak konsisten dalam pemilihan walikota Yogyakarta, pada saat saya menentukan pilihan terhadap pemilihan walikota saya ikut-ikutan teman, kalau teman memilih calon walikota A saya juga memilih calon A, informasi-informasi lebih banyak mengenai calon walikota Yogyakarta saya dapatkan dari teman saya. (27 April 2012).

Kemudian, Estarani (20 th) juga mengungkapkan hal yang sama, sebagai berikut:

“Kalau saya pribadi, saya selalu ikut-ikutan teman atau terpengaruh teman. Dalam hal pemilihan walikota misalnya, sebelum saya memilih calon walikota saya memperoleh informasi mengenai calon walikota dari teman. Kemudian menanyakan kepada teman, dia memilih calon yang mana. Walaupun sebelumnya saya sudah memiliki pilihan sendiri, tetapi saya ikut memilih calon walikota yang direkomendasikan oleh teman saya.(28 April 2012)

Dari keterangan-keterangan diatas anak-anak remaja di RT 02 / RW 01 ada yang konsisten, tetapi ada juga yang tidak konsisten. Dalam hal ini mereka yang tidak konsisten sangat dipengaruhi oleh temannya, sedangkan konsistensi disini mereka dipengaruhi teman, tetapi setelah mereka mendapatkan informasi, maka konsistensi yang dimaksud disini adalah mereka dipengaruhi teman, untuk mendapatkan informasi, setelah mereka mendapatkan informasi maka dia punya prinsip, jadi prinsip disini si A dipengaruhi si B ketika mendapatkan informasi, sebelum dia mendapatkan informasi apa pilihannya belum tentu tahu. Tetapi setelah tahu atau setelah dijelaskan oleh teman lalu dia menjadi konsisten, sementara yang lain ada banyak yang tidak konsisten benar-benar ada pengaruh dari temannya. Dapat di simpulkan dari data yang diperoleh diatas bahwa teman sangat berpengaruh dalam menentukan calon walikota yang akan dipilih dan teman juga berpengaruh dalam memberikan informasi-informasi mengenai calon walikota terhadap teman.

b. Menumbuhkan Perilaku Memilih Dalam Menentukan Pilihan.

Pengaruh teman sebaya dalam menentukan pilihan dalam pemilihan walikota. Menurut Kartika Pratiwi (18 th), teman membawa pengaruh dalam pemilihan walikota,:

“Ada pengaruh itu, teman sebaya bisa menjadi salah satu faktor untuk memilih walikota. Pengaruh teman sebaya sangat besar, karena dari percakapan dapat mempengaruhi seseorang untuk memilih walikota yang baik dan dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Percakapan tersebut dapat bersumber dari orang-orang sekitar yang telah lebih paham atau mengerti tentang karakter setiap walikota yang akan kita pilih”. (29 April 2012).

Hal yang dilakukan untuk menumbuhkan sikap perilaku memilih pada saat pemilihan walikota menurut In Setyawati (20 th), seharusnya seorang pemimpin jangan hanya memberikan janji-janji kepada rakyatnya, tetapi janji tersebut harus di realisasikan dalam kehidupan rakyat. Seperti katakannya sebagai berikut:

“Menurut saya para calon-calon walikota tidak hanya mengumbar janji pada saat kampanye saja, tidak hanya mengumbar visi dan misi tetapi janji tersebut harus terealisasi sehingga masyarakat percaya untuk memilih para calon walikota Yogyakarta tanpa ada paksaan dari pihak lain” (29 April 2012).

Dari uraian di atas di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku memilih dikalangan remaja di RT 02/RW 01 Giwangan, bahwa teman sebaya memiliki pengaruh besar dalam menumbuhkan sikap perilaku memilih dalam pemilihan walikota Yogyakarta. Perilaku memilih remaja ini sejalan dengan teori yang dikemukakan Bandura, yang menyatakan bahwa perilaku manusia dalam konteks interaksi timbal balik yang berkesimbangan antara kognitif, perilaku dan pengaruh lingkungan. Dalam hal ini lingkungan tempat tinggal memiliki peranan penting sebagai seorang model, khususnya remaja yang selalu ingin menirukan tingkah laku teman sebayanya. Hanya melalui percakapan saja anak-anak remaja akan terpengaruh, sehingga membuat mereka yakin akan pilihannya. Hal ini yang membuat anak-anak remaja RT 02 / RW 01 Giwangan memiliki sikap dalam memilih.

KESIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh dan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa Teman Sebaya sebagai agen sosialisasi politik memiliki peran dan pengaruh dalam menumbuhkan perilaku memilih di kalangan remaja pada pemilihan Walikota Tahun 2011 RT 02 RW 01 Giwangan Kecamatan Umbulharjo, yakni dapat dilihat dari: (1) Tingkat keakraban dalam berteman, bahwa teman memiliki peran dan pengaruh khususnya dalam hal memperoleh informasi-informasi dan arahan untuk menentukan calon walikota yang akan dipilihnya; (2) Teman sebaya memiliki peran dalam menumbuhkan sikap-sikap politik, khususnya ada keterbukaan dalam berbagi informasi dan tumbuhnya rasa percaya diri dalam menentukan pilihan; dan (3) Di kalangan remaja yang diteliti terdapat konsistensi dalam memegang informasi yang diperoleh dari teman sebayanya untuk menentukan pilihan terhadap calon walikota Yogyakarta. Dalam hal ini, mereka yang tidak konsisten dalam memilih, lebih disebabkan karena mereka dipengaruhi oleh temannya. Dapat dikatakan bahwa teman sebaya dikalangan remaja memiliki peran dalam menumbuhkan sikap dan perilaku memilih.

DAFTAR PUSTAKA

- Almond, Gabriel A. and Sidney Verba. (1984). *Budaya Politik*. Jakarta: PT Bina Aksara
- Alwisol. (2004). *Psikologi Kepribadian*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang
- Damsar. (2011). *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Depdiknas. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Faturohman, Deden dan Sobari Wawan. (2004). *Pengantar Ilmu Politik*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang
- Gaffar, Afan. (2006). *Politik Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Haryanto. (1982). *Politik Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Liberty
- Hurlock, Elisabeth. (1980). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Kantaprawira, Rusadi. (2006). *Sistem Politik Indonesia*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Mas' oed, Mohtar. (2008). *Perbandingan Sistem Politik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Moeleong. L,J. (1990). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Raga Maram, Rafael. (1999). *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Rush, Michael and Althoff. (1983). *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta: CV. Rajawali
- Seokanto, Soerjono. (1987). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV. Rajawali
- Simamora, Sahat. (2002). *Pembangunan Politik Dalam Perspektif*. Yogyakarta: Bani Akasara
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Surbakti, Ramlan. (2007). *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia

Internet :

- <http://belajarpsikologi.com/pengertian-remaja/#ixzz1jdJIMwou>
(<http://sosiologi.politik.net.or.word/>) . Diunduh Tanggal 7 April 2012
- <http://hasmansulawesi01.blogspot.com/2009/03/pengaruh-teman-sebaya-terhadap-perilaku.html>. Diunduh Tanggal 7 April 2012
- <http://id.shvoong.com/social-sciences/psychology/2177452-tahap-tahap-perkembangan-remaja/>. Diunduh Tanggal 14 April 2012
- <http://edukasi.kompasiana.com/2011/03/12/teori-belajar-sosial-albert-bandura/>. Diunduh Tanggal 16 April 2012

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945